

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali anak didik menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya. Mengingat pentingnya pendidikan, maka diperlukan upaya yang serius, sistematis, melembaga dan berkelanjutan dari seluruh pihak sebagai upaya mempersiapkan anak bangsa menuju kehidupan bangsa yang lebih sejahtera, maju dan beradab.¹

Belum sempurna rasanya kalau membahas masalah pendidikan belum berbicara tentang guru, karena figur yang satu ini sangat menentukan maju mundurnya pendidikan. Dalam kondisi apapun guru tetap memegang peran penting. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.²

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah *pendidik* sering diwakili oleh istilah *guru*, orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa

¹ Mohammad Muchlis Solichin, *Memotret guru Ideal-Profesional*, (Surabaya:Pena Salsabila, 2013),hlm. 35

² E mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.35

guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekadar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini, terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik.³

Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya yang merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dilihat dari perspektif psikologi, guru harus dapat melihat dengan jelas dan manusiawi bahwa setiap peserta didik adalah manusiawi yang bermartabat yang harus dihargai sepenuhnya. Dengan cara saling menghargai, dapat dibangun suatu landasan yang mengandung rasa pengertian, saling percaya, saling menghormati, dan mampu menjauhkan dari berburuk sangka dalam mengembangkan kemampuan hubungan sosial peserta didik yang sedang berada pada masa remaja atau perkembangan. Dengan demikian, peran guru sangat urgen dalam perkembangan peserta didik ke depannya.⁴ Karena pendidikan bukan sekedar

³Moh.Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*,(Jogjakarta: Ar-RUZZ Media, 2012), hlm.137

⁴Umiarso & Imam gojali, *Manajemen Mutu sekolah di Era Otonomi Pendidikan*,(Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), hlm.201-202

bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan anak didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks. Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak lagi hanya bertumpu pada peningkatan wawasan intelektual maupun keterampilan, tetapi berupaya maksimal mungkin untuk memperkuat landasan moralitas yang sangat penting bagi kematangan kepribadian anak didik. Reorientasi pendidikan indonesia juga tidak boleh mengadopsi pendidikan barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa sehingga harus tetap memegang teguh ideologi pancasila sebagai falsafah yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.⁵

Moral sering juga disebut dengan istilah watak. Watak adalah ketetapan atau kesamaan dari tingkah laku yang ada hubungannya dengan ukuran-ukuran sosial atau cita-cita spiritual. Dalam terminologi islam moral dapat disamakan dengan pengertian akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.

Pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan, namun, tidak semua penilaian “baik” dan “benar” itu merupakan pertimbangan moral. Banyak di antaranya justru merupakan penilaian tentang kebaikan atau kebenaran, estetis, teknologis, atau bijak. Berbeda dengan penilaian terhadap kebijakan atau estetika, penilaian moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang objektif, impersonal, atau ideal.

⁵Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), Hlm. 7-8

Peran lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sangat urgen demi terjaganya budaya islam di masa yang akan datang. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu strategi untuk membantu orang tua dalam mengemban tanggung jawabnya. Di Madrasah Ibtidaiyah ini siswa-siswi di didik untuk menjadi manusia yang dapat menjalankan agama islam dengan baik. Salah satu strategi yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Penerapan sholat, khususnya sholat dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan/motivasi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Untuk mengembangkan sebuah teori pembelajaran kedalam bentuk yang lebih riil, yakni melihat secara langsung ketika memasukkan sholat dhuha dalam program jadwal rutin sekolah yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan bertujuan untuk melatih anak didik dalam mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, dimana mereka dilatih dan dididik untuk mengembangkan skil dan mental akhlakul karimah mereka ke arah yang lebih baik.⁶

Sholat adalah *mi'rajul mu'min* atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga ia merasa dekat dengan-Nya.⁴ Sholat terbagi menjadi 2, yaitu sholat wajib dan sholat shunnah. Sholat wajib adalah sholat yang harus diutamakan dan wajib dikerjakan diantaranya (subuh, dhuhur, asar, magrib, isya). Sedangkan sholat sunnah adalah sholat yang sangat dianjurkan

⁶ Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Man Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)* Jurnal, Volume 1, Nomor 1 Juni 2017, Hlm, 44

oleh Rasulullah agar dikerjakan karena mengandung banyak manfaat dan pahala didalamnya. Salah satu contoh shalat shunnah adalah shalat dhuha.

Sholat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik. Sholat dhuha lebih sering dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah.⁵ Sholat dhuha mempunyai banyak keutamaan diantaranya adalah sebagai penghapus dosa yang telah diperbuat dahulu. Juga sebagai jalan untuk membuka rizki yang halal dan barokah. Sholat dhuha mengajarkan bahwa hanya kepada Allah SWT tempat untuk meminta pertolongan bukan kepada manusia maupaun makhluk lainnya.⁷

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdlah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau ghairu mahdhah. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia

⁷ Febria S & Hilmiati, *Penanaman nilai religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjemaah di MI Riyadatussibyan NW Balencong*, ēl-Midad : Jurnal PGMI, Vol. 12 No.1 Juni 2020, Hlm. 72

tidak dapat di katakan sebagai manusia seutuhnya, akan tetapi dikatakan sebagai makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Di MI Riyadatul Mubtadiin siswa belajar berbagai macam mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran fiqih yang merupakan mata pelajaran yang substansial dalam Islam. Guru yang mengajar fiqh mengajar semaksimal mungkin dan selalu membimbing siswanya agar selalu mempunyai pola sikap atau tingkah laku yang baik melalui pembiasaan shalat dhuha setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum proses belajar mengajar berlangsung, kegiatan ini terlaksana sejak awal berdirinya sekolah tersebut sampai saat ini, Dengan shalat dhuha menjadikan siswa bisa menghargai waktu, pada dasarnya akhlak atau moral siswa terjaga serta disiplin dalam hal apapun, shalat dhuha diterapkan bukan hanya disekolah melainkan dirumah ketika libur sekolah, seakan menjadi sebuah kewajiban bagi para siswa MI Riyadatul Mubtadiin.⁸

Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa upaya guru fiqih memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai moral islami kepada siswa melalui shalat dhuha. Sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“upaya guru fiqih dalam menanamkan nilai moral islami kepada siswa melalui shalat dhuha di MI Riyadatul Mubtadiin Klompang Barat Pakong Pamekasan”**.

⁸ Hasil Pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Mei 2022

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru fiqih dalam menanamkan nilai moral islami kepada siswa melalui shalat dhuha di MI Riyadatul Mubtadiin Klompang Barat Pakong Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moral islami kepada siswa melalui shalat dhuha di MI Riyadatul Mubtadiin Klompang Barat Pakong Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan upaya guru fiqih dalam menanamkan nilai moral islami kepada siswa melalui shalat dhuha di MI Riyadatul Mubtadiin Klompang Barat Pakong Pamekasan
2. Untuk Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moral islami kepada siswa melalui shalat dhuha di MI Riyadatul Mubtadiin Klompang Barat Pakong Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi guru MI Riyadatul Mubtadiin Klompang Barat Pakong Pamekasan
Bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Fiqih di MI Riyadatul Mubtadiin Klompang Barat Pakong Pamekasan, sebagai bahan untuk dapat dijadikan masukan dalam upaya penanaman nilai moral islami kepada siswa melalui shalat dhuha.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan memberikan sebuah pengalaman baru yang dapat menambah pengetahuan dan cakrawala berfikir dan wawasan pengetahuan serta ke ilmuan, khususnya dalam menanamkan nilai moral

islami kepada siswa melalui shalat dhuha, khususnya pada mata pelajaran fiqih, umumnya pada pelajaran lain di MI Riyadatul Mubtadiin Klompang Barat Pakong Pamekasan.

3. Bagi IAIN Madura

Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dan sebagai pedoman untuk adik-adik tingkat, yang nantinya juga akan menghadapi skripsi serta sebagai acuan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul ini.

E. Definisi Istilah

Untuk mengantisipasi kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah penting dengan tujuan menghindari persepsi yang berbeda, adapun istilah penting tersebut yaitu :

1. Upaya guru adalah usaha yang di lakukan oleh seorang guru untuk sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut yang akan dilaksanakan.
2. Guru fiqih adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada mata pelajaran fiqih.
3. Nilai moral islami adalah suatu usaha dalam rangka menumbuh kembangkan pola sikap atau tingkah laku yang baik pada setiap individu.